

Model Pendidikan Islam di Turki

Ahmad Mujib

Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: mujibahmad830@gmail.com

Abstrak

Turki dalam sejarahnya mengalami berbagai perubahan sistem pemerintahan yang sangat mempengaruhi kebijakan dan pola pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari penelusuran dan penelaahan literatur melalui berbagai sumber data primer dan beberapa sumber data sekunder. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembaruan di Turki dipengaruhi oleh tokoh yang memimpinnya, Turki memandang negara Barat mengalahkan mereka dalam perpolitikan dunia, sehingga dalam ideologinya Turki mengacu pada negara Barat dalam setiap kebijakan-kebijakan negaranya. Dimana sistem pemerintahan di Turki berubah dari sistem Khilafah Usmaniah menjadi Ide sistem Sekuler. Kemudian muncul berbagai aliran yang memicu pembaruan, yaitu: westernisme, islamisme, dan nasionalisme. Pada masa Recep Tayyib Erdogan Turki dikembalikan pada masa keemasannya dengan merubah ideologi pemerintahan yang sekuler menjadi pemerintahan yang berideologi Islam, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan Islam.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Islam

Abstract

Turkey in its history has experienced various changes in the government system which have greatly influenced educational policies and patterns, especially Islamic education. This research is included in the type of library research, namely research that aims to collect data originating from searching and reviewing literature through various primary data sources and several secondary data sources. This research concludes that reform in Turkey is influenced by the figure who leads it, Turkey views Western countries as defeating them in world politics, so that in its ideology Turkey refers to Western countries in all of its state policies. Where the government system in Turkey changed from the Ottoman Caliphate system to the idea of a secular system. Then various trends emerged that triggered reform, namely: westernism, Islamism and nationalism. During Recep Tayyib Erdogan's era Turkey was returned to its golden age by changing the ideology of a secular government to a government with an Islamic ideology, including the field of Islamic education.

Keywords: Model, Islamic Education

PENDAHULUAN

Khilafah Turki Usmani sebagai sistem pemerintahan yang mampu bertahan lebih lama dibandingkan dengan dua kerjaan besar lainnya yaitu Mughal di India dan Safawi di Persia, telah berhasil mengembangkan sistem kemiliteran dan perluasan wilayah. Sementara itu, pada bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan tidak mendapatkan perhatian serius di awal dan masa pertengahan Khilafah Turki

Usmani. Sementara itu di Eropa telah bangkit dari masa kegelapan, sehingga mengalami kemajuan pesat baik itu di bidang ekonomi, politik, kemiliteran dan ilmu pengetahuan.

Setelah keruntuhannya, Mahmud II tersadar untuk melakukan pembaharuan di segala bidang agar mampu mengejar ketertinggalan dan untuk mengimbangi kekuatan Eropa, dan pendidikan

mendapatkan perhatian yang serius dalam pembaruan yang dilakukan oleh Mahmud II. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sebagai dimensi dinamis pada perkembangan suatu bangsa. Berbagai ide-ide pembaruan pun muncul disebabkan kontak langsung dengan budaya Barat yang saat itu jauh lebih maju dalam menerapkan segala aspek, yakni pemerintahan, pendidikan, dan sosial. Pergolakan pemikiran saat itu banyak menimbulkan pengaruh yang besar di setiap dekade pemerintahan dan kebijakan yang dilakukan. Sehingga menimbulkan perubahan sistem pemerintahan dari sistem kerajaan menjadi sebuah republik, bahkan juga menimbulkan aliran-aliran yang berbeda dalam setiap pandangannya, yaitu aliran westernisme, islamisme, dan nasionalisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari penelusuran dan penelaahan literatur melalui berbagai sumber data primer dan beberapa sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip sumber data yang berupa data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer adalah literatur yang berhubungan dengan sejarah pendidikan Islam di Turki. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari beberapa tulisan para pengkaji pendidikan Islam yang merujuk pada data primer sebagaimana banyak ditulis oleh para akademisi dan intelektual yang banyak ditulis dalam bentuk makalah, jurnal, koran, buku, majalah dan lain-lain. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan atau menginterpretasikan makna yang terdapat dalam data menjadi

kalimat-kalimat yang lugas dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Timbulnya Pembaruan Pendidikan Islam di Turki

Turki merupakan salah satu kekhalifahan terbesar Islam di dunia, yang dikenal dengan Turki Usmani. Bangsa Turki dengan Islam mempunyai ikatan yang sangat kuat sebab mereka merupakan bangsa terkemuka di dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya. Hal ini berindikasi bahwa betapa pentingnya Islam dalam kehidupan nasional rakyat Turki. Meskipun secara politis dipandang bahwa setiap orang berhak bertempat tinggal di Turki, tetapi secara kebudayaan orang Turki adalah hanya orang Islam (Ajid Tohir, 2004).

Gerakan pembaruan di Turki berawal dari kekalahan militer Turki Usmani terhadap militer Eropa sehingga mengalami pergeseran kekuatan militer Turki Usmani. Militer Eropa lebih kuat dibandingkan dengan Militer Turki Usmani karena mereka memiliki peralatan perang yang lebih lengkap dibanding Turki. Sehingga solusi yang ditempuh oleh Turki adalah harus mengadopsi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Eropa. Adopsi kemajuan tersebut melahirkan gerakan pembaruan di Turki berkisar pada abad ke 17 dan 18 (Jaih Mubarak, 2008).

Langkah-langkah pembaruan yang dilakukan di Turki adalah sebagai berikut: 1) mengirim para pelajar ke Eropa. 2) pengiriman duta besar ke Eropa. 3) mendatangkan guru dari Eropa untuk mendirikan sekolah teknik, sekolah militer, sekolah kedokteran. 4) membentuk badan penerjemah dan menulis beberapa buku mengenai ide-ide modern Barat

(Harun Nasution, 1994). Pembaruan yang terjadi di Turki

Pertama: Aliran Barat, golongan ini berpandangan bahwa pada dasarnya kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa Barat tersebut tidak terlepas dari pengembangan yang dilakukan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sebelumnya pernah berkembang di dunia Islam, sehingga untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan itu harus dikuasai kembali melalui pendidikan. Pembaruan ini mulai timbul di Turki Usmani sejak akhir abad ke-11 H/17 M (Edi Yusrianto, n.d.). Dengan demikian, pendidikan Islam harus melakukan pembaruan dengan menirupola pembaruan yang dikembangkan oleh Barat, sehingga pendidikan Islam di Turki bisa setara dengan pendidikan modern di Barat. Jadi, untuk menjadikan lembaga pendidikan yang maju dan berkembang, maka harus dengan meniru pola lembaga pendidikan modern di Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya.

Ke-Dua: Aliran Islam, Golongan ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam itu sendiri merupakan sumber dari kemajuan dan perkembangan peradaban ilmu pengetahuan modern. Sebab utama kelemahan umat Islam adalah karena tidak lagi konsisten melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya. Ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi digunakan untuk sumber kemajuan dan kekuatan. Pola inilah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh (Edi Yusrianto, n.d.).

Ke-Tiga: Aliran Nasionalisme, golongan ini berpandangan bahwa rasa nasionalisme yang timbul di Barat bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern sehingga mengalami kemajuan yang menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mampu membuat Bangsa timur dan bangsa terjajah lainnya tersugesti untuk mengembangkan nasionalisme. Yang mendorong berkembangnya nasionalisme adalah karena kenyataannya mereka terdiri dari berbagai bangsa dengan latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaan yang berbedasatu sama lain (Zuhriani, 1995).

Dalam usaha mereka mengambil dan meniru unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju bukan semata-mata mengambil dan meniru begitu saja, tetapi juga mengambil unsur dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Ide nasionalisme inilah yang pada akhirnya mampu menimbulkan semangat kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan pemeluk Islam. Akan tetapi, pembaruan dan kebangkitan kembali pendidikan ini menimbulkan kecenderungan dualisme sistem pendidikan di negara tersebut, yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan tradisional (Harun Nasution, 1994).

2. Tokoh Penggagas Pembaruan Pendidikan di Turki dan Pemikirannya

Dintara tokoh-tokoh yang menggagas pembaruan pendidikan di Turki adalah sebagai berikut:

Pertama: Sultan Salim III (1789-1807). Sultan Salim III melakukan berbagai langkah pembaruan, seperti: restrukturisasi pemerintahan yang efektif dan efisien, rekrutmen pegawai secara profesional, pendirian sekolah dan balai

latihan, menghilangkan hak istimewa militer Jeniseri yang mewajibkan mereka harus melalui seleksi profesionalisme. Pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Salim III ini mendapat tantangan dari militer Jeniseri. Di mana militer Jeniseri mengeluarkan fatwa bahwa gerakan pembaruan Sultan Salim III bertentangan dengan agama dan tradisi. Hal ini menyebabkan gerakan pembaruan yang dilakukan oleh Sultan Salim III dapat dilumpuhkan dan dihapuskan oleh militer Jeniseri.

Ke-Dua: Sultan Mahmud II (1785-1839), pada masa awal mula pemerintahannya tahun 1807, ia disibukkan oleh peperangan dengan Rusia dan usaha menundukkan daerah-daerah yang mempunyai kekuasaan otonomi besar sampai pada tahun 1812. Setelah kekuasaan Mahmud II bertambah kuat, ia melihat bahwa telah tiba masanya untuk memulai usaha-usaha pembaruan yang telah lama ada dalam pemikirannya, baik di bidang militer, organisasi pemerintahan, maupun pendidikan (Harun Nasution, 1994).

Pembaruan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan pembaruan di kerajaan Turki Usmani ialah pembaruan dalam bidang pendidikan seperti madrasah. Dia memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah, sebab sebelumnya di madrasah hanya diajarkan pelajaran agama sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan. Dia pun berpandangan bahwa model pendidikan madrasah tradisional yang diterapkan di dalamnya hanya mempelajari pelajaran agama saja saat itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke-19, sehingga perlu diadakan perubahan dari segi sistem dan kurikulumnya. Mahmud II melakukan langkah ini karena ia melihat sangat

minimnya anak-anak yang belajar di madrasah, bahkan anak-anak lebih banyak keterampilan secara praktis di perusahaan dan industri. Oleh karena itu, Mahmud II melakukan perubahan dalam bidang kurikulum madrasah dengan menambah pelajaran-pelajaran umum di dalamnya. Selain itu, untuk mengantisipasi perkembangan selanjutnya, Mahmud II juga mendirikan sekolah umum, yaitu *Mektebi Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mektebi Ulumu Edebiye* (Sekolah Sastra). Selain itu, Sultan Mahmud II juga mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan. Selain dari mendirikan sekolah, Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa ke Austria, Eropa. Tujuan ia melakukan ini ialah agar setelah kembalinya ke tanah air mereka mempunyai pengaruh dalam penyebaran ide-ide baru di Kerajaan Usmani.

Ke-Tiga: *Tanzhimat*, Istilah *tanzhimat* berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *al-tanzhim* yang berarti pengaturan, penyusunan dan memperbaiki. Secara istilah, *tanzhimat* merupakan usaha pembaruan dengan mengatur, menyusun, dan memperbaiki struktur organisasi pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Pembaruan yang dilakukan pada masa *tanzhimat* ini merupakan lanjutan dari usaha-usaha yang dijalankan oleh Sultan Mahmud II yang dominan dan fokus mengadakan pembaruan di bidang peraturan pemerintahan dan perundang-undangan (Harun Nasution, 1994).

Tokoh-tokoh penting *tanzhimat* antara lain: (a). Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), pemuka utama dari pembaruan di zaman *Tanzhimat* ialah Mustafa Rasyid Pasya. Ia diangkat menjadi Duta Besar untuk daerah

Perancis pada tahun 1034. Sekembalinya dari Perancis, ia diangkat menjadi Menteri Luar Negeri dan selanjutnya diangkat menjadi Perdana Menteri. Usaha pembaruannya yang terpenting ialah sentralisasi pemerintahan dan modernisasi angkatan bersenjata pada tahun 1839 (Yusran Asmuni, 1998). (b) Mustafa Sami Pasya (1855), menurut Sami Pasya, kemajuan bangsa Eropa terletak pada keunggulan mereka dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab lain dilihatnya karena toleransi beragama dan kemampuan orang Eropa melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, disamping itu pula pendidikan universal bagi pria dan wanita sehingga umumnya orang Eropa pandai membacadan menulis. (c) Mehmed Sadik Rif'at Pasya (1807-1856), pada tahun 1834, Sadik Rif'at Pasya diangkat menjadi Pembantu Menteri Luar Negeri, tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi Menteri Luar Negeri dan selanjutnya Menteri Keuangan. Pokok pemikiran dan pembaruannya ialah bahwa sultan dan pembesar-pembesar negara harus tunduk dan patuh pada undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya. Negara harus tunduk pada hukum (negara hukum), kodifikasi hukum, administrasi, pengaturan hak dan kewajiban rakyat, reorganisasi, angkatan bersenjata, pendidikan dan keterampilan serta dibangunnya Bank Islam Usmani pada tahun 1840. Ide-ide yang dicetuskan Sadik Rif'at pada zaman itu merupakan hal yang baru karena pada masa itu orang-orang belum mengenal peraturan, hukum, hak dan kebebasan. Pada waktu itu petani lebih banyak menjadi budak bagi tuan tanah dan rakyat budak bagi Sultan. (d) Ali Pasya (1815-1871), Ali Pasya diangkat menjadi Duta Besar London pada tahun 1840. Sebelum menjadi Duta Besar ia menjadi staf Perwakilan Kerajaan Usmani di berbagai negara Eropa. Selanjutnya pada tahun 1852

ia menggantikan kedudukan Rasyid Pasya sebagai Perdana Menteri.

Usaha pembaruannya ialah tentang pengakuan semua aliran spiritual pada masa itu, jaminan melaksanakan ibadahnya masing-masing, larangan memfitnah karena agama, suku dan bahasa, jaminan kesempatan belajar, sistem peradilan dan lain-lainnya. Pembaruan yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh pembaru di zaman *tanzhimat* tersebut tidaklah seluruhnya mendapat dukungan, tapi juga mendapat kritikan, baik dari dalam maupun dari luar kerajaan Usmani, karena pada dasarnya gerakan-gerakan *tanzhimat* dilakukan untuk mewujudkan pembaruan yang didasari oleh pemikiran liberalisme Barat, bukan didasarkan kepada syariat agama. Gagasan inilah yang menjadi salah satu sebab utama gerakan *tanzhimat* mengalami kegagalan dalam usaha pembaruannya.

Pada dasarnya, pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh *tanzhimat* ini lebih cenderung kepada pembaruan dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya. Sedangkan pembaruan terlihat dalam kebijakan yang dilakukan oleh Sadik Rifat, Ali Fasya dan Fuad Pasya yang melakukan kebijakan dalam pendidikan dengan melepaskan pendidikan umum dari kekuasaan kaum ulama dan diserahkan kepada Kementerian Pendidikan yang dibentuk pada tahun 1847. Sedangkan Ali Fasya dan Fuad Pasya melakukan pembaruan dalam bentuk kebebasan para siswa dalam bergabung secara multikultural, baik muslim maupun non muslim. Karena sebelumnya masing-masing golongan agama mempunyai sekolah tersendiri (Harun Nasution, 1994).

Ke-Empat: Usmani Muda, *tanzhimat* yang telah dilakukan sebelumnya belumlah

mendapat hasil sebagaimana yang diharapkan, bahkan mendapat kritikan-kritikan dari luar kaum cendekiawan. Kegagalan *tanzhimat* tersebut memberikan kesempatan bagi para tokoh lain untuk menggagas ide-ide baru. Ide-ide yang dilakukan juga untuk mengubah kekuasaan yang absolut. Usaha gerakan ini dilakukan oleh kaum cendekiawan yang dikenal dengan sebutan Young Ottoman Yeni Usmanilar (Gerakan Usmani Muda) yang didirikan pada tahun 1865 (Harun Nasution, 1994).

Usmani muda pada awalnya hanya merupakan perkumpulan-perkumpulan kecil yang didirikan pada tahun 1865 dengan tujuan untuk mengubah pemerintahan absolut kerajaan Usmani menjadi pemerintahan konstitusional. Untuk menentang kekuasaan absolut sultan, Usmani Muda melakukan gerakan-gerakan politik. Akan tetapi, sikap politik mereka itu akhirnya diketahui oleh Sultan. Akhirnya mereka banyak yang pergi ke Eropa dan di sana mereka menyusun kekuatan untuk meneruskan cita-cita mereka, terutama tentang ide-ide pembaruan (Muhammad Al-Bahy, 1986).

Tokoh-tokoh gerakan itu membawa faham demokrasi dan konstitusional pemerintahan yang menjunjung tinggi kekuasaan rakyat bukan kekuasaan absolut. Di antara tokoh itu adalah: (a) Zia Pasya (1825-1880), usaha-usaha pembaruannya antara lain, kerajaan Usmani menurut pendapatnya harus dengan sistem pemerintahan konstitusional, tidak dengan kekuasaan absolut. Ia memiliki faham tersebut karena berpedoman kepada negara Eropa yang sudah maju disebabkan tidak terdapat lagi pemerintahan yang absolut, melainkan dengan sistem pemerintahan konstitusional. Dalam sistem pemerintahan

konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Dengan adanya Dewan Perwakilan Rakyat, perbedaan pendapat antara rakyat dan pemerintahan dapat ditampung dan kritik terhadap pemerintah juga dikemukakan untuk kepentingan umat seluruhnya. Pada dasarnya, Zia Pasya sebenarnya tidak sepenuhnya berpedoman kepada pembaruan yang dilakukan oleh bangsa Barat. Ia sangat kritis dalam memilih dan memilah ide-ide pembaruan tersebut. Itulah sebabnya dia lebih melihat kesesuaian antara kepentingan rakyat dengan ide pembaruan yang datangnya dari Barat. Begitu juga bahwa ia tidak sependapat dengan orang yang mengatakan bahwa agama Islam dapat dianggap sebagai penghalang kemajuan (Yusran Asmuni, 1998). (b) Midhat Pasya, Beberapa langkah pembaruannya, yaitu memperkecil kekuasaan kaum eksekutif dan memberikan kekuasaan lebih besar kepada kelompok legislatif dan melakukan system konstitusi dengan memakai istilah terma-terma yang Islami, seperti musyawarah untuk perwakilan rakyat, baiat untuk kedaulatan rakyat dan syariat untuk konstitusi. Dengan usaha ini diharapkan kelompok ulama dan Syaikh al-Islam yang menentang ide pembaruan tersebut lambat laun akan menerima sistem pemerintahan Barat tersebut (Muhammad Al-Bahy, 1986). (c) Namik Kemal (1840-1888), Namik Kemal mempunyai pandangan modernisme karena ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran modern Ibrahim Sinasih (1826-1871) yang berpendidikan Barat. Namik Kemal merupakan karakter yang mempunyai jiwa Islami yang tinggi, sehingga walaupun ia berpengaruh terhadap ide-ide pemikiran Barat tapi masih menjunjung tinggi moral Islam dalam ide-ide pembaruannya, bahkan menurutnya Turki saat ini mundur karena lemahnya politik dan ekonomi.

Ke-Lima: Turki Muda, ia merupakan sekelompok orang yang menentang sistem pemerintahan setelah Usmani Muda, yaitu Sultan Abdul Hamid. Setelah dihancurkan dan dibubarkannya kekuasaan Usmani Muda, Sultan Abdul Hamid memerintah dengan kekuasaan yang lebih absolut. Kebebasan berbicara dan menulis tidak ada. Dalam suasana yang demikian timbullah kelompok-kelompok gerakan yang menentang pemerintahan absolut Sultan Abdul Hamid (Harun Nasution, 1994).

Tokoh-tokoh Turki Muda yang melakukan pembaruan tersebut antara lain: (a) Ahmad Riza (1859-1931), ia melakukan pembaruan di bidang pemerintahan dengan mengubah pemerintahan yang absolut kepada pemerintahan konstitusional sebab dia berpandangan bahwa yang dapat membebaskan Kerajaan Usmani dari keruntuhan ialah dengan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan positif, bukan dengan teologi dan metafisika. Karena terlaksananya program pendidikan yang baik akan berpengaruh pada pemerintahan yang konstitusional. (b) Mehmed Murad (1853-1912), ia berpendapat bahwa Islam dan rakyat bukanlah faktor utama yang menjadi penyebab mundurnya kerajaan usmani, akan tetapi faktor utama yang menjadi sebab kemunduran itu terletak pada Sultan yang memerintah secara absolut. Oleh karena itu, kekuasaan Sultan harus dibatasi. Dalam hal ini ia berpandangan bahwa musyawarah yang diterapkan dalam Islam harus ditiru oleh pemerintahan, karena pada dasarnya musyawarah itu sama saja dengan konstitusional di dunia Barat. Untuk mengatasi hal demikian, Mehmed Murad mengusulkan didirikannya Badan Pengawas yang tugasnya mengawasi jalannya undang-undang agar tidak dilanggar dan disalahgunakan oleh

pemerintah. Selain itu mesti juga dibentuk Dewan Syariat Agung yang anggotanya tersusun dari wakil-wakil negara Islam di Afrika dan Asia dan ketuanya ialah Syekh al-Islam Kerajaan Usmani (Harun Nasution, 1994). (c) Pangeran Sabahuddin (1877-1948), dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dalam bidang sosiologi, sehingga dia lebih banyak memandang masalah pemerintahan dari sudut sosiologi.

Mustafa Kemal memproklamkan Republik Turki pada tahun 1923 dengan membentuk negara modern didasarkan kepada kekecewaan yang amat mendalam terhadap system kekhalifahan sebelumnya yang dianggap gila dan dibangun atas sendi-sendi keagamaan yang rapuh. Bahkan Kemal beranggapan peraturan dan pengadilan agama segera dirubah sistemnya, yaitu dengan membuat hukum perdata yang modern dan ilmiah, begitu juga sekolah agama harus diserahkan kepada pemerintah sekuler. Setelah Mustafa Kemal berkuasa, yang berpedoman kepada peradaban Barat sebagai contoh ideal untuk sistem di Turki, langkah-langkah pembaruan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan modern yaitu disahkannya dekret yang memisahkan semua unsur keagamaan dari sekolah-sekolah asing pada tanggal 7 Februari 1924. Pada tanggal 1 Maret 1924 pengawasan di sekolah-sekolah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan yang berarti bahwa setiap pengawasan yang dilakukan oleh badan-badan Islam telah dihapuskan. Kemudian pada tahun 1928, segala simbol-simbol yang berbau kebudayaan Islam seperti bahasa Arab digantikan menjadi bahasa Latin dalam kurikulum pendidikan. Kemudian pada tahun 1931, kewajiban mengajarkan pendidikan agama kepada anak adalah tugas dari para orang tua dan imam atau khatib. Sehingga pada tahun

1933, pendidikan agama resmi ditiadakan dan Fakultas Teologi resmi ditutup saat kepemimpinan Mustafa Kemal (Zainur Arifin, 2015).

Semangat gerakan untuk menjadikan masyarakat Turki menjadi suatu bangsa yang modern dan demokratis itu dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran yang mendalam tentang watak dan idealisme keturkian dan keislaman. Gagasan sintesa tentang Islam, Turki dan Barat yang dimunculkan oleh Ziya Gokalp mulai diimplementasikan dengan yang humanis, sedangkan Kemalisme dijadikan sebagai ideologi negara yang keberadaannya sangat dijaga oleh kekuatan militer Turki (Tabrani ZA, 2016).

Rangkaian kebijakan pembaruan Mustafa Kemal adalah: (a) Nasionalisme. Ide nasionalisme yang digagas oleh Mustafa Kemal ialah nasionalisme Turki yang terbatas pada daerah geografisnya dan bukan ide nasionalisme yang luas, yakni ide yang dipengaruhi oleh Ziya Gokalp (1875-1924) yang menyerukan reformasi Islam dengan menjadikan Islam sebagai agama yang berekspresi atas etos Turki. Dalam pemahaman Mustafa Kemal, Islam yang berkembang di Turki adalah Islam yang telah disatukan dan bercampur baur dengan budaya Turki, sehingga ia berkeyakinan bahwa Islam dapat diselaraskan dengan dunia modern. Akan tetapi, Islam tidak bisa seluruhnya dianut dalam gagasan Turki, sebab turut campurnya Islam dalam segala aspek kehidupan pada bangsa dan agama akan menghambat Turki untuk maju. Atas dasar itu, Mustafa Kemal berpendapat bahwa agama harus dipisahkan dari negara. Agama tidak perlu menghalangi Turki untuk mengadopsi peradaban barat sepenuhnya, termasuk merubah bentuk negara. Pada pemerintahan Republik Turki

yang dibuat oleh Mustafa Kemal menanamkan bahwa pemerintah nasional harus didasarkan pada prinsip pokok populisme (kerakyatan). Kedaulatan dan semua kekuatan administrasi harus langsung diberikan kepada rakyat. Sehingga konsekuensinya akan membuat sistem pemerintahan kekhalifahan akan terhapus di Turki. (b) Sekularisme, Mustafa Kemal dalam menjalankan paham sekulernya tidak sertamerta menghilangkan begitu saja agama dari rakyat Turki, tapi hanya melakukan pembatasan dan penyaringan terhadap kekuasaan golongan ulama dalam negara dan politik. Hal ini berefek juga kepada pembentukan partai dan ormas-ormas yang berdasarkan agama akan dilarang, bahkan institusi-institusi Negara, social, ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan pun harus dibebaskan dari kekuasaan syari'at. Sekularisme yang dijalankan oleh Mustafa Kemal bukan saja memisahkan negara dari pengaruh agama, melainkan juga membatasi peranan ulama dalam kehidupan orang Turki sebagai suatu bangsa, karena ia beranggapan bahwa indikasi ketinggian suatu peradaban terletak pada keseluruhannya, bukan secara parsial. Peradaban Barat dapat mengalahkan peradaban-peradaban lain bukan hanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, tetapi karena keseluruhan unsurnya. Oleh karena itu, sekularisasi berpeluang besar untuk menimbulkan peradaban yang tinggi itu. Kesimpulannya, jika rakyat Turki ingin mempunyai peradaban tinggi maka harus melakukan sekularisasi. (c) Westernisme, Mustafa Kemal berpendapat bahwa Turki harus berorientasi kepada Barat. Ia melihat bahwa dengan meniru Barat maka negara Turki akan maju dan berkembang sesuai tuntutan zaman. Untuk merealisasikan ini Mustafa Kemal mengeluarkan semboyan sebagai berikut, "Kita (bangsa Turki) harus bergerak bersama zaman. Oleh karena itu,

satu-satunya jalan untuk memajukan rakyat Turki adalah dengan melakukan reformasi berupamodernisasi, yakni suatu upaya untuk mengubah Turki secara total dengan menerapkan nilai-nilai modern yang progresif dan meninggalkan segala hal yang bersifat kaku, kolot, tradisional dan berbau Usmaniyah.” Kemal berkeyakinan hanya dengan jalan itu rakyat Turki akan makmur dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain (Ajid Tohir, 2004).

3. Aspek-aspek Pembaruan Pendidikan di Turki

Perkembangan Turki telah membawa perubahan-perubahan yang signifikan, baik dari segi pemerintahan, sosial, pendidikan, maupun segi lain yang melatar belaknginya. Pada gerakan sebelumnya dikenal dengan adanya kebangkitan Usmani Muda dan Turki Muda yang banyak memberikan corak atas pemikiran rakyat Turki, terutama kepada penguasa dan kaum terpelajar.

Westernisme, ia merupakan merupakan golongan atau gerakan yang mengajak umat Islam untuk menerima dan mengikuti peradaban Barat dan semua yang datang dari Barat (Musyrifah Sunanto, 2005). Turki berada dalam letak geografis bagian dari Eropa Timur (beberapa wilayah Turki padamasa itu berada di Eropa timur), meskipun berbeda agama dengan bangsa Barat, tapi mereka berada pada posisi geografis strategis yang memungkinkan untuk menyerap ide Barat secara sempurna. Dari sisi tersebut, gagasan Barat nampak amat sesuai dengan kondisi Turki yang ingin menapak maju menuju modern. Mereka merupakan tokoh yang cukup gigih dan berpengaruh dalam mendorong perjalanan pembaruan Turki dengan gagasan-gagasan Barat (Abdul Sani, 1998).

Dalam bidang pendidikan golongan Barat ingin membawa kebebasan mimbar, kebebasan berdiskusi, olahraga, pekerjaan tangan, dan sebagainya. Guru harus mengetahui ilmu jiwa dan ilmu sosial. Sehingga tujuan pendidikan yang dikedepankan mereka ialah untuk membina pemuda yang dapat berdiri sendiri, cerdas, jujur dan patriotis. Pendidikan agama harus dibersihkan dari supervisi dan ke dalam kurikulumnya dimasukkan logika dan ilmu pengetahuan modern (Harun Nasution, 1994).

Walaupun golongan Islam ini dianggap tradisional, tapi mereka tidak pernah menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang datangnya dari Barat. Mereka sependapat tentang masuknya pengetahuan umum dalam kurikulum sekolah madrasah. Akan tetapi, mereka menolak konsep sekularisasi yang diterapkan melalui modernisasi pendidikan. mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diterapkan hendaknya mengacu kepada nilai-nilai Islam, tanpa itu kerontokan moral tidak mudah dapat dihindari. Hanya agamalah yang dapat menyelamatkan mereka dari dekadensi moral tersebut. (Muhamad Muhtarom Ilyas, 2014).

Dalam bidang pendidikan, aliran Nasionalis melakukan pembaruan di sistem pendidikan dengan menyelarkannya dengan kebudayaan Nasional Turki sendiri yang berasaskan nilai-nilai sekuler modern, tidak berdasarkan Islam (Zainur Arifin, 2015).

4. Kebijakan Pendidikan Pada Masa Presiden Recep Tayyip Erdogan

Di bawah kepemimpinan Erdogan, Turki kembali melakukan perubahan secara drastis dalam banyak hal, diantaranya adalah perubahan dalam pendidikan Islam,

langkah politik Erdogan sangat berperan dalam mentransformasi Turki pada tatanan Islamisme Turki kontemporer. Hal tersebut dilakukan Erdogan melalui kebijakan-kebijakan politiknya baik di dalam maupun luar negeri. Banyak kebijakan yang di implemtasikan pada roda perpolitikan Turki dengan tujuan yang beragam pula.

Kebijakan politik dalam negeri Erdogan antara lain: (a) Menggratiskan biaya pendidikan dimana semua biaya kuliah untuk Rakyat Turki di tanggung oleh pemerintah dan meningkatkan biaya riset atau penelitian ilmiah demi tujuan menjadi negara nomor satu pada tahun 2023. (b) Mengembalikan kebiasaan lama yaitu pengajaran Al Quran dan Hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki yang sudah lama dihilangkan, dan kebebasan berhijab di kampus- kampus di Turki. (c) Mewajibkan pendidikan agama Islam dari tingkat sekolah dasar dan menengah untuk 12 jenjang kelas, sebelumnya pendidikan agama hanya tersedia di sekolah menengah berbasis agama seperti Aliyah di Indonesia-yakni mulai di kelas 10.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembaruan di Turki sangat dipengaruhi oleh tokoh yang memimpin atau kelompok yang menyokong kekuasaan pada saat itu dengan melihat Barat sebagai acuanya. Turki melihat Barat sebagai negara yang telah mengalahkan mereka di kancah perpolitikan dunia dengan cara mengimbangi atau lebih banyak belajar dalam segala halnya. Sehingga segala sesuatu yang dapat menghalangi tujuan mereka, maka akan dilawan dengan cara revolusioner seperti yang telah dilakukan Mustafa Kemal al-Taturk yang menghapuskan sistem pemerintahan

kekhilafahan Turki Usmani menjadi sistem pemerintahan Republik Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ajid Tohir. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Edi Yusrianto. (n.d.). *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Intania Grafika.
- Harun Nasution. (1994). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Jaih Mubarak. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Islamika.
- Mariam Budiarjo. (1981). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia.
- Muhamad Muhtarom Ilyas. (2014). Tiga Aliran Pembaharuan: Westernisme, Islamisme dan Nasionalisme. *Sosial Humaniora*, 7(2), 35–49.
- Muhammad Al-Bahy. (1986). *Pemikiran Islam Modern*. Pustaka Panjimas.
- Musyrifah Sunanto. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tabrani ZA. (2016). Perubahan Ideologi Keislaman Turki: Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik pada Kerajaan Turki Usmani. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 25–37.
- Yusran Asmuni. (1998). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainur Arifin. (2015). Politik Pendidikan Islam Masa Modern: Membaca Gagasan Tokoh Pembaharudi Negara Turki, India dan Mesir. *Tafaqquh*, 3(1), 40–53.
- Zuhriani, dkk. (1995). *Sejarah Pendidikan*

Islam. Bumi Aksara.